

JURNAL

Techno-Socio Ekonomika

Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi-Sosial dan Teknologi

Pengaruh *Indeks Dow Jones* Dan *Indeks Hang Seng* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode Bulan Maret 2015 S.D April 2016
Tahmat

Pengaruh Produk Dan Harga Terhadap Minat Beli Skuter Otomatik Serta Analisis Gaya Hidup Nya (Studi Pada Konsumen Potensial Motor Vespa)
Erika Nurmartiani

Marketing *Public Relations* Di Rumah Sakit Immanuel Bandung
Witri Cahyati

Analisis Kebahasaan Kosakata Bahasa Indonesia Serapan Dari Bahasa Belanda
Reza Saeful Rachman

Analisis Pengaruh *Profitabilitas, Sales Growth, Asset Growth, Arus Kas Aktiva* Dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen
Hadi Ahmad Sukardi

Penilaian Kinerja Jembatan Dengan Analisis Interaksi Antar Elemen
Yushar Kadir

Evaluasi Tentang Perletakan *Grid* Kolom Struktur Pada Perancangan Bangunan Gedung
Dody Kusmana

Pengaruh Penyetelan Tegangan *Throttle Position Sensor (TPS)* Dan *Idle Speed Control (ISC)* Terhadap Daya Mesin Serta Emisi Gas Buang Pada Sepeda Motor 108 Cc
Cecep Deni Mulyadi

Studi Tentang Hubungan Antara Persepsi Terhadap Tuntutan Peran Dengan Penyesuaian Kerja Pada Perawat Di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung
Triyani Hayati

Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Peningkatan Kepuasan Nasabah Pada PT. Pegadaian Unit-Unit Pembantu Cabang Holis Sugihartanti



JURNAL USB--YPKP	VOLUME 9	NO 2	HALAMAN 131 - 251	BANDUNG SEPTEMBER 2016	ISSN 1979-4835
---------------------	-------------	---------	----------------------	---------------------------	-------------------

STUDI TENTANG HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP TUNTUTAN PERAN DENGAN PENYESUAIAN KERJA PADA PERAWAT DI RSUP DR. HASAN SADIKIN BANDUNG

Triyani Hayati

Abstrak

Dalam lingkungannya, individu dihadapkan pada berbagai macam tuntutan, baik tuntutan dari dalam diri maupun tuntutan dari lingkungan. Setiap individu akan berusaha untuk mencapai keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dari dalam diri atau tuntutan dari lingkungan dengan kenyataan. Oleh karena itu setiap individu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya agar individu dapat menyatakan dirinya sebagai pribadi. Tuntutan dari dalam diri dapat berupa kebutuhan-kebutuhan, dorongan-dorongan dan emosi, sedangkan tuntutan yang berasal dari lingkungan berupa tuntutan sosial, ekonomi, tekanan-tekanan dari lingkungan, kejadian-kejadian situasi dan krisis yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Apabila mengalami hambatan atau kegagalan dalam memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut akan menimbulkan frustrasi pada dirinya. Frustrasi ini dapat menyebabkan fungsi penyesuaian diri individu menjadi lemah sehingga mengganggu efektivitas penyesuaian dirinya. Penyesuaian diri ditentukan oleh bagaimana cara individu dalam menafsirkan realita. (Schneiders, 1955; 195-199). Cara individu menafsirkan realita ini disebut persepsi. Hal ini dikemukakan oleh Desiderito (1976 : 129) bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Dalam melakukan pekerjaannya, seseorang tidak akan terlepas dari adanya tuntutan-tuntutan yang sesuai dengan posisinya dalam lingkungan kerja. Posisi ini memberikan tuntutan peran tertentu sehingga mewarnai tingkah laku yang ditampilkan oleh individu tersebut. Tuntutan peran adalah desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peran yang telah dibebankan kepadanya.

Seseorang yang memilih profesi sebagai perawat mempunyai tuntutan peran sebagai berikut: harus memiliki minat terhadap pasien, memiliki derajat sensitivitas yang tinggi, menghargai hubungan-hubungan dan dapat bekerjasama dengan orang yang berkedudukan lebih tinggi. Jika seseorang mampu melakukan tuntutan peran tersebut, maka akan menimbulkan kepuasan pada pasien sehingga keluhan-keluhan pasien dapat dihindari.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap tuntutan peran dengan penyesuaian kerja. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan dengan menggunakan Rank Spearman antara aspek-aspek dari persepsi terhadap tuntutan peran perawat dengan penyesuaian kerja. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penyesuaian kerja merupakan reaksi dari penilaian individu terhadap tuntutan pekerjaan yang harus dilakukannya. Reaksi ini dapat dilihat dari tingkat kepuasan dan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai macam tuntutan pekerjaannya.

Kata Kunci: Persepsi. Penyesuaian kerja

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini profesional yang tumbuh baik di sektor medis maupun di sektor psikologis, mengarah pada suatu spesialisasi dan dipusatkan pada sistem perawatan kesehatan. Oleh karena itu di Indonesia, fokus kebijakan kesehatan diarahkan pada pencegahan, promosi

kesehatan dan memperluas pelayanan kesehatan melalui pendirian Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) dan rumah sakit di beberapa tempat agar kebutuhan masyarakat terhadap bantuan medis dapat terpenuhi.

Seperti dalam organisasi lain, rumah sakit memiliki tujuan-tujuan tertentu, struktur hirarki, peran serta fungsinya sendiri. Sebuah rumah sakit umum pertama-tama berfungsi sebagai tempat perawatan medis (opname) yang didasarkan atas masalah-masalah medis, para dokter medis berkewajiban dan memiliki tanggungjawab terhadap urusan pasien dan perawatan medis.

Bagi banyak orang, opname di rumah sakit itu biasanya merupakan sesuatu hal yang tidak menyenangkan. Setiap orang tidak memilih masuk rumah sakit, hanya jika mereka terpaksa atas dasar alasan-alasan medis. Sekalipun telah dilakukan berbagai perbaikan dalam perawatan rumah sakit, namun demikian tinggal di rumah sakit masih merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan. Pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan itu jarang terjadi di rumah sakit-rumah sakit swasta. Seperti yang diungkapkan oleh Smith dan Metzmer (1970) bahwa pelayanan kesehatan yang diselenggarakan oleh institusi kesehatan swasta hampir selalu dapat memuaskan pasien daripada di institusi lain sehingga sering disebut pelayanan kesehatan yang bermutu. Menurut Sarafino (1990) bahwa keluhan-keluhan pasien itu dapat terjadi karena adanya kecemasan yang dialami oleh pasien yang dirawat di rumah sakit. Akan tetapi pasien juga menunjukkan berbagai tanda bermasalah lain, seperti depresi, perasaan gugup yang mengarah kepada insomnia, mimpi buruk dan ketidakmampuan untuk berkonsentrasi (Taylor 1991). Menurut Taylor, hal ini disebabkan karena kurangnya komunikasi antara staf rumah sakit dengan pasien.

Keluhan umum lainnya adalah bahwa pasien merasa diperlakukan seolah-olah mereka tidak ada atau bukan seorang mandiri (Sarafino, 1990). Contohnya perawat-perawat berbicara kepada pasien dengan memakai sebutan 'dia' atau 'ia' daripada 'anda' atau 'kamu'. Misalnya: "dia belum selesai makan, dia harus makan lebih banyak, jika dia ingin segera sembuh" (Body talk). Dickson dkk (1989) tidak memusatkan perhatian pada komunikasi itu sendiri, tetapi menekankan pada keterampilan sosial yang dibutuhkan para perawat, untuk mempertemukan kebutuhan psikologis dan sosial dari para pasien. Contohnya adalah komunikasi verbal dan nonverbal, keterampilan yang tegas (assertive skills) dan keterampilan modeling.

Dengan demikian, seorang individu yang memilih profesi sebagai perawat mempunyai tuntutan peran sebagai berikut: memiliki minat terhadap pasien, memiliki derajat sensitivitas yang tinggi, menghargai hubungan-hubungan, dapat bekerjasama dengan mereka yang berkedudukan lebih tinggi (Singgih D. Gunarsa, 1985 : 53).

Seorang perawat dapat menganggap peran perawat itu sebagai beban yang menghalangi kebebasannya atau dapat pula menganggap bahwa peran perawat itu sebagai suatu pekerjaan yang menyenangkan dan memuaskan keinginannya untuk memberikan perhatian kepada orang lain. Cara individu menafsirkan peran-peran tersebut akan menentukan bagaimana tingkah laku dan penyesuaian dirinya dalam bekerja.

2. KONSEPTUAL TEORI

2.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran unik terhadap situasi dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Seperti yang dikatakan oleh David Krech, bahwa persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambar yang unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dari kenyataannya. Krech menyebutkan bahwa persepsi itu ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya, sedangkan faktor struktural berasal semata-mata dari stimuli fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu. Ini berarti bahwa setiap individu mempunyai persepsi yang berbeda, walaupun terhadap objek yang sama. Sebaliknya ia mempunyai persepsi yang sama dengan orang lain terhadap objek yang berlainan. Hal ini terutama dipengaruhi oleh sifat dan karakter rangsang serta keadaan individu, pengalaman masa lalu, suasana hati dan kebutuhan individu yang bersangkutan.

2.2 Subproses dalam persepsi

Ada beberapa subproses dalam persepsi dan dapat dipergunakan sebagai

bukti bahwa sifat persepsi itu merupakan hal yang kompleks dan interaktif. Adapun subproses yang dianggap penting ialah: (Hause dan Bowditch, 1973 ; 89).

1. Stimulasi atau situasi yang hadir
Mula terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan dengan suatu situasi atau suatu stimulus. Situasi yang dihadapi itu dapat berupa stimulus pengindraan yang langsung atau berupa bentuk lingkaran sosiokultur dan fisik yang menyeluruh.
2. Registrasi
Dalam masalah registrasi suatu gejala yang nampak ialah mekanisme fisik yang berupa pengindraan dan syaraf seseorang terpengaruh, kemampuan fisik untuk mendengar dan melihat akan mempengaruhi persepsi. Dalam hal ini, seseorang mendengar atau melihat informasi yang terkirim kepadanya. Mulailah ia mendaftar semua informasi yang terdengar atau terlihat padanya. Setelah terdaftar semua informasi yang sampai pada seseorang subproses berikut yang bekerja adalah interpretasi.
3. Interpretasi
Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang amat penting. Proses interpretasi ini tergantung pada cara pendalaman atau (learning), motivasi dan kepribadian seseorang akan berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu interpretasi terhadap suatu informasi yang sama akan berbeda antara satu orang dengan

orang lainnya. Di sinilah letak perbedaan pertama dari persepsi dan itulah sebabnya mengapa interpretasi merupakan subproses yang penting.

4. Umpan balik (Feedback)

Subproses ini dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Seseorang akan membentuk persepsi tersendiri terhadap reaksi yang ditampilkan oleh suatu stimuli.

2.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi persepsi

Banyak faktor yang harus diperhitungkan dalam memahami persepsi individu terhadap objek, situasi atau individu lainnya. Milton (1981) menjelaskan faktor-faktor tersebut dalam uraian berikut :

1. Orang yang diamati

Setiap individu berusaha membuat penilaian tingkah laku orang yang diamati, tetapi seringkali individu tidak menyadari faktor yang mempengaruhi penilaiannya. Proses persepsi dipengaruhi sekali oleh status orang yang diamati, sehingga juga dipengaruhi tingkah lakunya.

2. Situasi

Aspek-aspek situasi seperti pekerjaan dan posisi dalam organisasi mempengaruhi apa yang dilihat dan penting dalam penerimaan tingkah laku. Maka masing-masing individu mempunyai persepsi yang berbeda dalam mengamati lingkungan, yang dipengaruhi posisi dan kebutuhannya.

3. Pengamat

Persepsi juga dipengaruhi kondisi dalam diri individu. Salah satu aspek yang berpengaruh adalah faktor kebutuhan. Seseorang cenderung mengarahkan perhatiannya pada hal-hal yang dapat memenuhi kebutuhannya. Disebabkan masing-masing individu mempunyai kebutuhan dan tujuan yang berbeda, maka individu menginterpretasikan suatu masalah dengan suatu cara yang berbeda. Selain itu, persepsi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kelelahan dan kecemasan. Faktor itu mempengaruhi kondisi lingkungan yang ikut dalam memaknakan suatu stimulasi.

4. Persepsi diri

Bagaimana individu memandang dirinya juga mempengaruhi persepsinya. Konsep diri adalah bagaimana orang melihat dirinya sendiri. Struktur ini tidak hanya khas, tetapi juga konsisten bagi setiap individu. Individu memiliki cara yang khas dalam bertindak, berpikir dan bereaksi dan hal ini membedakan individu lainnya. Konsep ini mempengaruhi dalam menyeleksi, memilih dan memaknakan stimulus. Individu mempersepsi stimulus atau situasi lingkungan sesuai dengan konsep dirinya.

5. Karakteristik pribadi

Karakteristik pribadi mempengaruhi persepsi terhadap orang lain. Jika orang menerima dirinya sendiri ia cenderung memandang aspek-aspek yang menyenangkan pada diri orang lain dari sudut

pandang kelemahan dirinya sendiri. Ia semakin menyukai orang lain yang mempunyai sifat-sifat yang dimilikinya, serta lebih mudah menolak orang lain yang memiliki sifat-sifat yang berbeda dan tidak disukai.

2.4 Teori Peran

Konsep tentang peran berasal dari lingkungan teater dan drama. Peran dalam pengertian ini diartikan sebagai karakteristik yang harus dimainkan oleh seorang aktor dalam konteks pementasan drama tertentu. Pengertian peran dalam sosial adalah fungsi yang dilaksanakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) tertentu. Dalam konteks sosial tertentu, dalam hal ini peran seseorang untuk sebagian tergantung pada peran-peran orang lain dalam konteks sosial. Seperti dikemukakan oleh Coleman dan Hammen (1974: 224-231) bahwa peran mengacu pada kewajiban, tugas dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu.

Biddle dan Thomas (1966) membagi peristilahan dalam teori peran dalam 4 golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut :

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku.
- d. Kaitan antara orang dan perilaku.

Menurut Biddle dan Thomas, ada beberapa istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran :

1. Role Expectation

Role expectation merupakan harapan-harapan yang dimiliki oleh the other tertentu atau others pada umumnya mengenai tingkah laku yang memegang role tertentu. Secord dan Backman serta Mc. David membedakan Role Expectation sebagai berikut :

- Bersifat anticipatori atau predicted role expectation. Role expectation ini tidak didasarkan pada norma dalam arti yang ketat. Biasanya digunakan oleh individu untuk mengantisipasi atau memprediksikan cara orang lain akan merespon terhadap dirinya dalam suatu situasi tertentu. Role expectation ini merupakan suatu daya penggerak yang mengarahkan dalam interaksi, antipasi dan prediksi terbentuk melalui pengalaman-pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain, sekelompok orang, situasi-situasi tertentu atau situasi-situasi secara umum. Role expectation semacam ini tidak dapat diklasifikasikan sebagai norma karena antisipasi-antisipasi ini tidak mempunyai kualitas mengharuskan.
- Bersifat normatif atau prescribed role expectation. Menunjukkan pada hal-hal yang seharusnya, sebaiknya dan selayaknya dari suatu peran tertentu, merupakan hak dan kewajiban (baik yang overt maupun covert) yang

menyertai kedudukan dalam suatu posisi peran tertentu. Adapun role expectations merupakan hal yang seharusnya dan selayaknya dari suatu peran tertentu, yang secara covert dipegang oleh person dan disebut norma, sedangkan yang secara overt diekspresikan disebut tuntutan peran (role demand). Dalam proses sosialisasi banyak role demand yang diinternalisasi oleh peran dan menjadi norma yang secara covert dianut. Menurut Coleman dan Hammen (1974 : 224-231) bahwa tuntutan peraidun adalah desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peran yang telah dibebankan kepadanya.

2. Role Performance

Role Performance terdiri dari tingkah laku aktual yang ditunjukkan oleh seorang aktor yang relevan dengan suatu role tertentu yang sedang dilaksanakan. Role performance ini dapat bervariasi dalam cara melaksanakan role yang sama pada aktor-aktor yang berbeda atau variasi dalam cara melaksanakan role yang sama pada seorang aktor dalam kesempatan-kesempatan yang berbeda.

3. Role Evaluation dan Sanction

Biddle & Thomas memberikan definisi untuk role evaluation adalah pernyataan setuju atau tidak setuju terhadap role behavior

diri sendiri atau orang lain. Adapun sangsi adalah tingkah laku diri sendiri atau orang lain yang berusaha mencapai konstansi atau perubahan role behavior tersebut dengan demikian role evaluation merupakan judgement positif atau negatif mengenai role behavior tertentu, sedangkan sangsi merupakan prosedur untuk mempertahankan role behavior yang dinilai positif atau mengubah role behavior yang dinilai negatif. Evaluasi peran dan sangsi dapat bersifat eksternal dan internal.

4. Role Description

Role Description merupakan kognisi dan persepsi individu mengenai segala hal yang termasuk dalam role tertentu, seperti fungsi, kewajiban, posisi, hak dan sebagainya. Dalam role description ini tidak melibatkan faktor afektif dan evaluatif, tidak mengandung value judgement. Persepsi tentang peran yang secara covert dipegang oleh individu disebut role conception sedangkan yang secara overt diekspresikan disebut role statement.

2.5 Peran Perawat

Salah satu faktor yang menentukan keberadaan sebuah rumah sakit adalah mutu pelayanan kesehatan yang diberikan oleh pihak rumah sakit kepada pemakai jasa pelayanan kesehatan tersebut (pasien). Mutu pelayanan kesehatan tersebut menunjuk pada tingkat kesempurnaan pelayanan kesehatan dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan setiap pasien. Dalam hal ini melibatkan kemampuan

teknik para penyelenggara pelayanan kesehatan, termasuk diantaranya adalah peran dari para perawat yang berhubungan langsung dengan pasien.

Perawat adalah seorang yang telah dipersiapkan melalui pendidikan untuk turut serta merawat dan menyembuhkan orang yang sakit, usaha rehabilitasi, pencegahan penyakit yang dilakukannya sendiri atau di bawah pengawasan supervisi, dokter atau suster kepala (Singih D. Gunarsa, 1985 : 38).

Singih D. Gunarsa (1985 : 32) mengatakan bahwa tuntutan peran seorang perawat yang turut menentukan keberhasilan dalam menjalankan tugas-tugasnya adalah sebagai berikut:

1. Memiliki minat terhadap pasien

Perawatan yang efektif hanya mungkin, bilamana seorang perawat menaruh minat terhadap orang lain tanpa menghiraukan umur, jenis kelamin, latar belakang dan status sosio-ekonominya. Seorang perawat seyogyanya menyenangi orang lain, khususnya kepada siapa ia membaktikan diri dan dengan siapa ia bekerja. Seorang perawat juga perlu mengerti apa yang diperlukan dan dapat menghadapinya dengan sikap yang sama serta meyakinkan pasien-pasien bahwa yang diutamakan adalah kesejahteraan dan kesembuhan mereka.

2. Derajat Sensitivitas

Seorang perawat yang selalu menghadapi aneka ragam kepribadian, tentunya perlu memiliki kepekaan, dapat membedakan setiap orang yang dihadapinya. Karena itu perlu

memiliki kemampuan untuk mengenal dengan cepat perbedaan-perbedaan antara pasien dan sebab-sebab dari perbedaan tersebut. Juga perlu untuk mengatasi reaksi sendiri terhadap perbedaan-perbedaan tersebut dan bagaimana mengendalikan reaksi dengan baik, sesuai dengan perbedaan masing-masing.

3. Menghargai hubungan-hubungan
Keberhasilan dalam perawatan, disamping oleh pengetahuan yang luas, juga ditentukan oleh kemampuan mengadakan penyesuaian yakni hubungan dan ikatan-ikatan kemanusiaan yang diperlukan dalam menangani orang yang sehat dan yang sakit. Dalam hubungan dengan orang yang sehat terutama perawat-perawat yang senior, suster kepala. Di samping minat-minat umum mereka juga telah memperoleh juga telah memperoleh kelebihan-kelebihan dalam hal: pengalaman dalam menangani pasien, pengalaman terhadap orang lain dan penggunaan alat-alat perlengkapan kedokteran.

4. Sikap terhadap mereka yang berkedudukan lebih tinggi
Seorang perawat yang bekerja dengan perawat senior atau dokter selalu mengingat bahwa pengambilan keputusan dan tindakan-tindakan yang baru perlu pertimbangan sesuai pendapat perawat supervisor atau dokter yang merawat pasien tersebut.

Dalam hubungan pekerjaan, di bawah ini supervisi perawat perlu mengingat beberapa hal:

- a. Melaksanakan pekerjaan sebaik mungkin.
- b. Menerima kenyataan bahwa tidak semua persoalan dapat diatasi sendiri dan secepat mungkin mencari bantuan bila perlu konsultasi.
- c. Menerima koreksi terhadap kekurangan dalam perawatan lebih-lebih lagi ternyata kekurangan tersebut sudah dialami berkali-kali.

2.6 Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi dan menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialaminya. Tujuan dari usaha tersebut adalah untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan kenyataan atau tuntutan dari lingkungan (Schneiders, 1955 : 51). Orang yang penyesuaian dirinya baik adalah orang yang dengan keterbatasan, kemampuan dan kepribadiannya telah belajar bereaksi pada diri dan lingkungan secara matang, sehat, efisien dan memuaskan (Schneiders, 1955 : 52). Selain itu ia dapat menyelesaikan konflik mental, frustrasi dan dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan individual dan yang berhubungan dengan lingkungannya tanpa mengembangkan gangguan-gangguan tingkah laku. Orang ini terhindar dari simptom-simptom seperti kecemasan,

keterpakuan atau obsession, phobia, ketidaksanggupan untuk mengambil keputusan, psikosomatis dan lain-lain yang merintangai tujuan-tujuan moral, sosial, agama dan pekerjaannya.

Individu yang penyesuaian dirinya tidak baik atau tidak berhasil adalah individu yang tidak mampu mengatasi berbagai konflik yang dimilikinya, sehingga dapat menimbulkan perasaan frustrasi pada dirinya. Frustrasi ini dapat menyebabkan fungsi penyesuaian diri individu menjadi lemah sehingga mengganggu efektifitas penyesuaian dirinya. Ketidakefektifan penyesuaian diri ini dapat terjadi pula karena adanya stress yang sangat menuntut perhatian individu. Kondisi stress dapat membuat individu bertindak tidak rasional dan kondisi tersebut sering mendorongnya untuk melakukan usaha yang tidak realistis yang bertujuan agar individu dapat lepas dari beban atau masalah yang dihadapinya.

2.7 Penyesuaian Kerja

Seseorang agar dapat menyesuaikan diri terhadap pekerjaan, maka ia akan bertindak dengan berbagai macam cara agar semua tuntutan pekerjaan atau profesinya dapat dengan konsisten dipenuhi dengan cara yang efisien dan memuaskan. Mereka adalah orang yang puas terhadap pekerjaannya, dapat membuat kemajuan yang baik di dalam pekerjaannya dan mampu mengerjakan macam-macam tuntutan pekerjaannya. Adapun kriteria orang yang dapat menyesuaikan diri terhadap pekerjaannya adalah (Schneiders, 1955 : 474) :

- a. Kemampuan, bakat dan minatnya dapat diekspresikan dengan adekuat.
- b. Kebutuhan dasar psikologis terpuaskan.
- c. Adanya kepuasan kerja dan prestasi sebagai tujuan kerja.
- d. Adanya kaitan karakteristik pekerjaan dan kepribadian.

3. ANALISA DAN KAJIAN

Dalam lingkungannya, manusia dihadapkan pada berbagai macam tuntutan, baik tuntutan yang berasal dari dalam maupun tuntutan dari lingkungan. Setiap individu akan berusaha untuk mencapai keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dari dalam diri atau tuntutan dari lingkungan dengan kenyataan. Oleh karena itu setiap individu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya agar individu dapat menyatakan dirinya sebagai pribadi.

Tuntutan dari dalam diri dapat berupa kebutuhan-kebutuhan, dorongan-dorongan dan emosi, sedangkan tuntutan yang berasal dari lingkungan berupa tuntutan sosial, ekonomi, tekanan-tekanan dari lingkungan kejadian-kejadian situasi dan kritis yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Apabila mengalami hambatan atau kegagalan dalam memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut akan menimbulkan frustrasi pada dirinya. Frustrasi ini dapat menyebabkan fungsi penyesuaian diri individu menjadi lemah sehingga mengganggu efektivitas penyesuaian dirinya.

Apabila ditinjau kembali pendapat Schneiders (1955 : 195-199) bahwa penyesuaian diri ditentukan oleh bagaimana cara individu dalam

menafsirkan realita. Cara individu dalam menafsirkan realita ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang bersifat subjektif. Penafsiran terhadap realita ini disebut dengan persepsi. Hal ini dikemukakan oleh Desiderito (1976 : 129) bahwa persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Dalam melakukan pekerjaannya, seseorang tidak akan terlepas dari tuntutan-tuntutan yang sesuai dengan posisinya dalam lingkungan kerja. Posisi ini memberikan tuntutan peran tertentu sehingga mewarnai tingkah laku yang ditampilkan oleh individu tersebut.

Seorang individu yang memilih profesi sebagai perawat mempunyai tuntutan peran sebagai berikut : harus memiliki minat terhadap pasien, memiliki derajat sensitivitas yang tinggi, menghargai hubungan-hubungan dan dapat bekerjasama dengan orang yang berkedudukan lebih tinggi (Singgih D. Gunarsa, 1985 : 38). Jika seseorang mampu melakukan tuntutan tersebut, maka akan menimbulkan kepuasan pada pasien sehingga keluhan-keluhan pasien dapat dihindari. Dengan kata lain, sebagai seorang perawat dituntut untuk menyelaraskan dengan tuntutan peran yang harus dijalankannya. Pada kenyataannya tuntutan peran tersebut dipersepsi sebagai sesuatu yang sulit dan berat, hal ini membuat mereka menjadi tidak puas dan kurang berhasil dalam menjalankan tuntutan-tuntutan pekerjaannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Schneiders (1955 : 474) bahwa orang yang

dapat menyesuaikan diri dengan pekerjaannya apabila memenuhi kriteria sebagai berikut : kemampuan, bakat dan minatnya dapat diekspresikan dengan adekuat, kebutuhan dasar psikologis terpuaskan, adanya kepuasan kerja dan prestasi sebagai tujuan kerja, adanya kaitan karakteristik pekerjaan dan kepribadian.

Dari hasil penelitian, hubungan positif yang terjadi antara persepsi terhadap tuntutan peran dengan penyesuaian kerja dapat dilihat ketika dilakukan perhitungan dengan menggunakan korelasi Rank Spearman antara aspek-aspek dari persepsi terhadap tuntutan peran dengan penyesuaian kerja. Hasil korelasi yang paling tinggi diperoleh dari aspek 'sikap terhadap orang yang berkedudukan lebih tinggi' dengan penyesuaian kerja.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa penyesuaian kerja merupakan reaksi dari penilaian individu terhadap tuntutan pekerjaan yang harus dilakukannya. Reaksi ini dapat dilihat dari tingkat kepuasan dan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai macam tuntutan pekerjaannya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan, terdapat hubungan (positif) yang signifikan antara persepsi terhadap tuntutan peran dengan penyesuaian kerja pada perawat di RSUP dr. Hasan Sadikin Bandung. Semakin negatif persepsi terhadap tuntutan peran,

maka semakin buruk penyesuaian kerjanya.

Ketika individu berada dalam lingkungannya, individu tersebut akan menduduki suatu posisi tertentu. Setiap posisi memiliki suatu peran yang harus dimainkan oleh seseorang berkaitan dengan posisi tersebut. Peran merupakan kewajiban, tugas dan hal-hal yang berkaitan dengan posisi tertentu. Setiap peran mempunyai tuntutan peran, yaitu desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peran yang telah dibebankan kepadanya.

Ketika seorang perawat melakukan pekerjaannya, diawali dengan adanya penafsiran terhadap tuntutan peran yang harus dilakukannya sesuai dengan posisinya sebagai perawat. Persepsi seorang perawat terhadap tuntutan peran tersebut akan berbeda satu sama lain, karena setiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda dan mempunyai nilai-nilai individual yang bersifat subyektif. Persepsi individu terhadap tuntutan peran perawat ini akan menimbulkan reaksi tertentu. Reaksi tersebut menentukan penyesuaian dirinya dalam bekerja. Ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan pekerjaannya akan menyebabkan ketidakpuasan dan ketidakmampuan dalam mengerjakan berbagai macam tuntutan pekerjaannya.

4. SARAN

1. Penelitian ini hanya melihat hubungan antara persepsi terhadap tuntutan peran dengan penyesuaian kerja pada sampel perawat di RSUP dr. Hasan Sadikin Bandung. Untuk penelitian lebih lanjut,

kiranya dapat dilakukan pada sampel yang lain, seperti: pengasuh di Panti asuhan. Pada pengasuh di Panti Asuhan, memungkinkan individu dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan kliennya sehingga akan menentukan bagaimana tingkah lakunya dalam melakukan pekerjaannya itu.

2. Agar perawat dapat menyesuaikan diri dengan pekerjaannya, sebaiknya pihak rumah sakit memberi pengarahan kepada para perawat bahwa tuntutan pekerjaan sebagai perawat seharusnya dipersepsi sebagai suatu pekerjaan yang mulia dan bernilai ibadah sehingga tidak menitikberatkan pada besar/kecilnya jumlah insentif.
3. Demi kelancaran tugas perawatan, sebaiknya para perawat, supervisor, suster kepala dan dokter memberi kesempatan yang lebih luas untuk dapat bekerjasama dengan para perawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Azrul (1996). Menjaga mutu pelayanan kesehatan. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Endang Kusuma Astuti, SH.,M.Hum., Dr. Hj. (2009). Transaksi Terapeutik Dalam Upaya Pelayanan Medis Di Rumah Sakit. Bandung. Penerbit PT. Citra Aditya Bakti.
- Gunarsa, Singgih D & Gunarsa, Yulia Singgih D (1995). Psikologi Perawatan. Jakarta. PT. BPK Gunung Mulia.
- Nasrul Effendy, Drs., (1998). Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Schneiders, Alexanders A (1955). Personal Adjustment and Mental Health. New York. Holt, Rinehart and Winston.
- Smelt, Bart (1994), Psikologi Kesehatan, Jakarta, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soekidjo Notoatmodjo, Prof., Dr., (2007). Kesehatan Masyarakat (Ilmu dan Seni). Jakarta. PT. Rineka Cipta.

Penulis :

**Hj. Triyani Hayati, S.Psi.,M.M.
Dosen Tetap Pada Fak. Ekonomi
USB YPKP Bandung**